

Strategi Komunikasi Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Dalam Meningkatkan Minat Santri Penghafal Al-Qur'an Di Kanagarian Taeh Bukik Kabupaten Lima Puluh Kota

Lailatul Yusro¹, Fajri Ahmad²

¹⁻²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : lailatuljusro152@gmail.com¹, fajriahmad@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRACT

The Al-Irsyad Qur'an House is a non-formal educational institution that focuses on learning, memorizing, and practicing the Qur'an within the community. The issue underlying this research is the lack of interest among some students in memorizing the Qur'an at the Al-Irsyad Qur'an House. Therefore, it is necessary to implement appropriate communication strategies by the instructors to increase the students' interest and motivation. The purpose of this study is to identify and understand the forms of communication strategies used by the instructors of the Al-Irsyad Qur'an House to foster students' interest in becoming Qur'an memorizers (*ḥuffāz*). This research uses a qualitative descriptive method, while data collection techniques include interviews, observation, and documentation of relevant materials. The study examines how the instructors apply communication strategies to enhance students' interest by employing the Compliance-Gaining Strategy, Constructivism Theory, and Politeness Strategy Theory. Based on the findings, the instructors at the Al-Irsyad Qur'an House implement three main strategies to improve the students' interest in memorizing the Qur'an. First, the Compliance-Gaining Strategy is applied through providing motivation, guidance, as well as implementing rewards and sanctions that encourage students to be more disciplined in maintaining their memorization. Second, the Constructivism Strategy is realized by adjusting communication methods according to each student's character and ability, ensuring that every message is well received and fosters deeper understanding. Third, the Politeness Strategy is applied to maintain ethical communication among instructors, students, and parents, thereby creating a harmonious relationship and a conducive learning atmosphere. These three strategies complement one another in enhancing the students' motivation and enthusiasm in their Qur'an memorization activities.

Key Words : Communication Strategy, Instructor, Qur'an House, Students' Interest

ABSTRAK

Rumah Qur'an Al-Irsyad merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran, penghafalan, serta pengamalan Al-Qur'an di tengah masyarakat. Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah kurangnya minat sebagian santri dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Irsyad, Dengan demikian, dibutuhkan penerapan strategi komunikasi yang sesuai dari pembina untuk

meningkatkan minat serta motivasi santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bentuk strategi komunikasi yang dilakukan pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad dalam menumbuhkan minat santri sebagai penghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, serta penelusuran dokumen yang relevan. Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan strategi komunikasi pembina dalam meningkatkan minat santri yaitu dengan menggunakan Strategi Mendapatkan Kepatuhan, Teori konstruktivisme, dan Teori Strategi Kesopanan. Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad menerapkan tiga strategi utama dalam meningkatkan minat santri penghafal Al-Qur'an. Pertama, Strategi Mendapatkan Kepatuhan dilakukan melalui pemberian motivasi, arahan, serta penerapan penghargaan dan sanksi yang mendorong santri lebih disiplin dalam menjaga hafalan. Kedua strategi Konstruktivisme diwujudkan dengan menyesuaikan metode komunikasi sesuai dengan karakter dan kemampuan santri, sehingga tiap pesan dapat diterima dengan baik dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga, Strategi Kesopanan diterapkan untuk menjaga etika komunikasi antara pembina, santri, dan orang tua, sehingga tercipta hubungan yang harmonis serta suasana belajar yang kondusif. Ketiga strategi ini dapat saling melengkapi dalam meningkatkan motivasi serta antusiasme para santri dalam melakukan kegiatan hafalan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pembina, Rumah Qur'an, Minat Santri

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia dalam Islam, aktivitas ini tidak hanya sekedar memberikan dampak spiritual tetapi juga untuk membentuk kedekatan khusus antara hamba dengan Allah SWT. (Atin Rohmatin, 2022) Keutamaan menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar aspek ibadah, namun juga menjadi salah satu upaya menjaga kemurnian wahyu Allah SWT dari generasi ke generasi.

Fenomena ini sudah dijawab dengan adanya lembaga yang memiliki konsentrasi untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak seorang muslim. Setiap ayat yang dihafalkan bukan hanya sekedar untuk meningkatkan pemahaman spiritual, namun juga mengajarkan nilai-nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Atin Rohmatin, 2022).

Pada era kemajuan teknologi saat ini, Lembaga Pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu elemen terpenting dalam upaya pembentukan moral dan spiritual anak bangsa. Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yaitunya Rumah Qur'an. Rumah Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang berfokus pada pembelajaran tentang Al-qur'an, Pemahaman tentang Al-Qur'an, menghafalan tentang Al-Qur'an, dan pengamalan Al-

Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Rumah Qur'an merupakan kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik itu belajar memahami tentang Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an (Nugraha et al., 2024).

Tujuan didirikannya Rumah Qur'an ialah untuk mencetak generasi yang tidak hanya mampu untuk membaca Al-Qur'an saja, namun juga untuk memahami kandungan maknanya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu yang menjadi tantangan utama dalam menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an yaitu rendahnya minat awal dari calon santri. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari orang tua tentang seberapa pentingnya pendidikan menghafal Al-Qur'an. Terlebih lagi di era modern kehadiran gadget yang kini hampir semua orang memilikinya, mulai dari kalangan anak-anak sampai orang tua (Arlina et al., 2023).

Adapun hal lain yang menjadi penyebabnya adalah para santri yang telah bergabung terkadang menghadapi kendala motivasi untuk melanjutkan hafalan mereka. Rendahnya sistem pembinaan yang terstruktur juga menjadi salah satu hambatan dalam menjaga minat santri. Dengan demikian strategi komunikasi menjadi aspek penting untuk menumbuhkan minat santri dalam menghafal Al-Quran (Rintaningrum et al., 2025).

Strategi komunikasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau khalayak ramai. Strategi komunikasi adalah sebuah rancangan yang dibuat untuk merubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru (Wijaya, 2015).

Dalam penerapannya strategi komunikasi memegang peranan penting untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik, mudah dimengerti dan memengaruhi penerima pesan sesuai tujuan yang diinginkan (Ahmad, 2024). Adapun beberapa jenis strategi komunikasi antara lain strategi komunikasi verbal, non verbal, interpersonal, kelompok, massa, digital, satu arah, dua arah, formal, informal, persuasif, dan visual (Adib & Hamidah, n.d.).

Strategi komunikasi yang baik merupakan kunci dalam menarik perhatian, khususnya calon santri dan orang tua mereka. Pendekatan komunikasi terarah yang dilakukan oleh pembina Rumah Qur'an dapat disampaikan dengan lebih meyakinkan (Rahayu & Sihabudin, 2024). Selain itu komunikasi yang baik juga dapat menciptakan hubungan erat antara pembina Rumah Qur'an dengan komunitas masyarakat lainnya. Hal ini penting dalam menciptakan dukungan bersama untuk pengembangan program

tahfidz. Oleh sebab itu pemahaman mengenai strategi komunikasi yang tepat harus menjadi prioritas.

Nagari Taeh Bukik merupakan salah satu dari Tujuh nagari yang berada di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Terletak di kaki Gunung Bungsu, nagari ini memiliki luas sekitar 26,91 km² dan terdiri dari empat jorong, yaitu Jorong Pogang, Talago, Bukik Tapuang, dan Pabatungan. Nagari ini dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat Minangkabau.

Potensi keagamaan inilah yang menjadi salah satu alasan berdirinya Rumah Qur'an Al-Irsyad di wilayah ini. Rumah Qur'an tersebut telah menunjukkan peran signifikan dalam membangun pendidikan berbasis agama dan menjadi salah satu dari empat Rumah Qur'an di Kecamatan Payakumbuh yang telah memiliki Surat Keputusan resmi. Keberadaan Rumah Qur'an Al-Irsyad di tengah masyarakat Taeh Bukik tidak hanya memperkuat identitas religius nagari, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat dalam membina generasi yang berakhlak dan berilmu agama.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati santri yang ada pada Rumah Qur'an Al-Irsyad terdapat kurangnya keanekaragaman strategi di dalam pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad (*Observasi Di Rumah Qur'an Al-Irsyad Nagari Taeh Bukik Pada Tanggal 8 Agustus 2025.*, n.d.).

Komunikasi yang monoton dan kurang interaktif membuat para santri merasa bosan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa permasalahan lain yang menyangkut strategi komunikasi antara pembina Rumah Qur'an kurang berkomunikasi dengan orang tua santri, sehingga pembina Rumah Qur'an tidak mengetahui betul apa permasalahan yang membuat santri malas dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih aktif untuk menciptakan komunikasi yang lebih dinamis dan saling mendukung antara pembina dan orang tua (*Observasi Di Rumah Qur'an Al-Irsyad Nagari Taeh Bukik Pada Tanggal 20 Agustus 2025.*, n.d.).

Metode pegajaran yang terlalu fokus pada penghafalan tanpa memberikan pemahaman yang mendalam juga menjadi salah satu permasalahan. Beberapa santri terlihat tidak memahami makna dari ayat-ayat yang mereka hafal, sehingga mereka kehilangan tujuan dalam menghafal. Dalam hal ini, strategi komunikasi pembina seharusnya mampu mengintegrasikan pemahaman dan hafalan supaya santri merasa

lebih terhubung dengan Al-Qur'an. Selain itu, minimnya dukungan dari orang tua semakin mengurangi minat santri dalam menghafal Al-Qur'an, Sehingga untuk mengatasi permasalahan ini pembina perlu melibatkan orang tua lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad banyak orang tua santri tidak sepenuhnya memahami pentingnya peranan mereka dalam mendukung anak-anak mereka. Sebelumnya pembina telah melakukan komunikasi melalui *WhatsApp Group*, namun orang tua santri tidak terlalu merespon arahan dari pembina. Pembina juga melakukan acara pertemuan setiap satu kali dalam dua minggu dan menampilkan hasil dari apa yang telah santri hafal, namun banyak orang tua yang tidak menghadiri acara pertemuan itu. Dikarenakan banyak orang tua yang tidak hadir, pembina mengganti acara pertemuan itu menjadi setiap satu bulan sekali dan masih saja banyak dari orang tua yang belum menghadiri acara pertemuan itu. Hal ini menunjukkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an (*Wawancara Dengan Desi Kurnia Putri, Selaku Pembina Di Rumah Qur'an Al-Irsyad Nagari Taeh Bukik Pada Tanggal 12 September 2025., n.d.*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait strategi komunikasi pembina rumah Qur'an Al-Irsyad dalam meningkatkan minat santri menghafal Al-Qur'an. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data berdasarkan pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Ramdhan, 2021).

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi secara terperinci dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari proses komunikasi antara pembina dan santri. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara langsung ke lapangan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Rumah Qur'an Al-Irsyad Nagari Taeh Kabupaten Lima Puluh Kota

Rumah Al-Qur'an adalah sebuah tempat wadah atau sarana edukasi dimana terdapat program religius yang memfokuskan pembelajaran Al-Qur'an sebagai lembaga Al-Qur'an yang memiliki daya tarik sendiri.

Awal berdiri Rumah Qur'an ini sejak tahun 2020, berdasarkan wawancara dengan Ibu Desi Kurnia Putri selaku pendiri dari Rumah Qur'an Al-Irsyad, beliau menuturkan bahwa adanya Rumah Qur'an terinspirasi dari semangat kedua orang tua yang memotivasi untuk belajar Al-Qur'an semenjak kecil di Surau (Mushala). Desi Kurnia Putri, Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad, Taeh Bukik (*Wawancara Pribadi Mengenai Sejarah Rumah Qur'an Al-Irsyad, Berdasarkan Dokumen Arsip, 28 September 2025, n.d.*).

Rumah Qur'an Al-Irsyad berawal dari minat Ibu Desi Kurnia Putri yang sudah terlihat sejak dini melalui didikan orang tuanya. Pada saat itu Ibu Desi Kurnia Putri masih belajar Al-Qur'an dengan orang tuanya di rumah belum adanya suatu lembaga yang khusus. Pengalaman sederhana itu menjadi awal mula terciptanya semangat yang kuat Ibu Desi Kurnia Putri, mulai dari semenjak sekolah dasar, menengah, atas dan selepas kuliah.

Dengan melihat tingginya perhatian dan antusias dari orang tua dan santri terhadap kegiatan belajar Al-Qur'an saat ini, Ibu Desi Kurnia Putri mengambil keputusan untuk mendirikan TPQ Al-Irsyad. Tujuannya supaya proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berlangsung lebih terarah, terstruktur dan berkelanjutan. TPQ Al-Irsyad ini juga diharapkan menjadi ruang pembinaan bagi generasi muda supaya dapat tumbuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang kuat.

Dengan didirikannya TPQ Al-Irsyad, lingkungan disekitar tempat tinggal Ibu Desi Kurnia Putri menjadi lebih hidup dengan aktifitas keagamaan. Program pembelajaran yang diberikan mencakup materi paket A, meliputi seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, Hafalan surah 12 pendek mulai dari QS. An-Nas sampai Al-Ashr, Hafalan Do'a dan etika, Hafalan bacaan Sholat, Praktek wudhu dan sholat fardhu berjamaah. Kegiatan lainnya meliputi Tahsimul kitabah menulis dan mewarnai huruf hijaiyah dan angka arab, Aqidah akhlaq yang dikemas dalam bentuk BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi).

Selain itu, terdapat materi paket B yang ditujukan untuk tingkat lanjutan atau tingkat TK Al-Qur'an. Kegiatan pada paket ini meliputi tadarus Al-Qur'an sesuai

kaidah ilmu tajwid, mulai dari juz 1, 2, 3 dan seterusnya, ilmu tajwid, hafalan surah-surah pendek, pembelajaran aqidah memperdalam materi paket A, pengenalan dasar-dasar ulumul Qur'an, hafalan Do'a dan etika sehari-hari, serta tahsimul kitabah berupa penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Seluruh kegiatan inidilaksanakan secara rutin dan teratur, dengan dukungan penuh dari masyarakat terus mengalir yang mendorong pengembangan fasilitas dan program di TPQ Al-Irsyad. Perjalanan dari Ibuk Desi Kurnia Putri mencerminkan bagaimana kepeduliannya terhadap pendidikan Al-Qur'an dapat menciptakan wadah pembinaan yang bermanfaat bagi umat.

Berdasarkan wawancara dengan DS selaku pendiri Rumah Qur'an Al-Irsyad beliau menambahkan bahwa untuk nama Rumah Qur'an yang didirikan, Saya memberikan nama Rumah Qur'an Al-Irsyad yang berarti petunjuk/ bimbingan/ pencerahan dan kalau dilihat dalam konteks organisasi islam di Indonesia, Al-Irsyad ini merujuk ke Al-Irsyad Al Alamiyyah, yaitu yang bergerak di bidang pendidikan dan keagamaan. Jadi karena lembaga saya ini bergerak di bidang pendidikan dan keagamaan, dan tujuannya juga untuk mencerdaskan anak Nagari Terkhusus di bidang Al-Qur'an, karena itulah saya memberi nama Rumah Qur'an Al-Irsyad (*Desi Kurnia Putri, Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad, Taeh Bukik, Wawancara Pribadi Mengenai Sejarah Rumah Qur'an Al-Irsyad, Berdasarkan Dokumen Arsip, Pada Tanggal 29 September 2025, n.d.*).

Selain dari itu, Pemilihan nama Al-Irsyad juga memiliki kolerasi dengan organisasi islam Al-Irsyad Al-Islamiyyah atau Al-Irsyad Al-Alamiyyah, yang sudah di kenal luas sebagai organisasi yang tentunya bergerak dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Dengan semangat yang tinggi, Rumah Qur'an Al-Irsyad diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan Qur'ani yang menjadikan anak nagari yang cerdas, terkhususnya dalam menguasai Al-Qur'an. Dapat dilihat hal ini menunjukkan bahwa pendirian lembaga ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki visi besar dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak Qur'ani.

1. Profil Rumah Qur'an Al-Irsyad

Rumah Qur'an Al-Irsyad merupakan sebuah tempat wadah atau sarana edukasi dimana terdapat program religius yang memfokuskan pembelajaran Al-Qur'an sebagai lembaga Al-Qur'an yang memiliki daya tarik sendiri. Dalam pelaksanaan tersebut Rumah Qur'an Tahfidz memiliki strategi yang baik dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di Rumah Qur'an Al-Irsyad, Sebagai tempat belajar Al-Qur'an, Rumah Qur'an Al-Irsyad menyediakan berbagai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri. Walaupun sederhana, sarana yang disediakan cukup memadai dalam mendukung proses menghafal dan memahami Al-Qur'an. Fasilitas utama meliputi ruang belajar yang digunakan untuk kegiatan tahfidz, halaqah serta pembinaan akhlak (*Observasi Pada Tanggal 6 April 2025, n.d.*).

Visi Rumah Qur'an Al Irsyad ialah menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an yang unggul dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, Cinta Al-Qur'an, serta berkomitmen dalam menghafal dan mengamalkan nilai-nilai islam di kehidupan sehari-hari. Sedangkan Misi nya ialah Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dan menyenangkan, khususnya dalam bidang tajwid, tilawah, dan tahfidz. Mendorong minat santri dalam menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan edukatif, inspiratif, dan motivasi. Menghadirkan tenaga pendidik yang kompeten serta mendatangkan Qori/Qoriah sebagai motivator dalam pelatihan Tahfidz. Menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak islami sebagai landasan karakter santri. Membangun lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya cinta terhadap Al-Qur'an dan semangat untuk menjadi hafidz/hafidzah. Menjalin sinergi dengan masyarakat dan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik anak (*Dokumen Arsip Rumah Qur'an Al-Irsyad Tahun 2021, n.d.*).

Strategi Komunikasi Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad

Strategi komunikasi memegang peranan penting dalam pembinaan dan peningkatan minat para santri, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad menerapkan berbagai pendekatan komunikasi yang efektif untuk membangun pendekatan emosional, meningkatkan motivasi belajar, serta menanamkan semangat cinta Al-Qur'an kepada seluruh santri.

Dalam upaya meningkatkan minat santri dalam proses menghafal Al-Qur'an , Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad menerapkan beberapa Strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter para santri. Strategi- strategi ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional, memotivasi secara berkelanjutan, serta menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Strategi yang di terapkan oleh Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad yaitu :

1. Strategi Kepatuhan

Strategi mendapatkan kepatuhan adalah upaya seseorang dalam melakukan tindakan agar orang lain dapat melakukan apa yang kita ingin mereka lakukan atau agar mereka menghentikan pekerjaan yang tidak kita sukai.

Strategi mendapatkan kepatuhan merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad dalam membangun hubungan yang penuh kepercayaan dengan para santri. Dalam konteks meningkatkan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an, strategi ini diterapkan untuk mendorong para santri agar secara sukarela dan konsisten mengikuti arahan dan bimbingan pembina.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak RA Selaku pembina juga Rumah Qur'an Al-Irsyad mengatakan Dalam membimbing santri, kami menekankan pentingnya kepatuhan yang lahir dari kesadaran, bukan karena paksaan. Para santri kami arahkan untuk memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan dan arahan pembina adalah bagian dari proses mereka menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik. Kami selalu berusaha memberikan motivasi dengan cara yang lembut, memberi teladan, serta menjalin komunikasi yang dekat agar mereka merasa dihargai. Dengan begitu, kepatuhan mereka muncul secara sukarela. Dari kepatuhan itu, minat dan semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an semakin kuat, karena mereka yakin bahwa setiap usaha mereka mendapat dukungan penuh dari pembina (*Wawancara Dengan Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Refialdo Azmi, Pada Tanggal 23 September 2025 Di Rumah Qur'an., n.d.*).

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Desi Kurnia Putri dalam proses pembinaan para santri, pembina tidak hanya memberikan instruksi atau jadwal hafalan semata. Salah satu strategi komunikasi yang diterapkan oleh pembina adalah membangun hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan dengan para santri. Pembina berusaha menyapa mereka secara personal, mendengar setiap keluhan, serta memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembina lebih menekankan pada strategi mendapat kepatuhan secara emosional dan persuasif, bukan karena tekanan atau paksaan. Kepatuhan santri diharapkan muncul dari rasa percaya, kenyamanan, dan dorongan dari dalam diri mereka sendiri.

2. Strategi Konstruktivisme

Strategi konstruktivisme dalam proses komunikasi merupakan suatu pendekatan yang memandang bahwa proses komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi secara tatap muka atau langsung, tetapi merupakan hasil dari proses konstruksi makna yang dibentuk oleh seseorang atau individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan kerangka berfikir masing-masing.

Dalam hal ini, strategi komunikasi dibuat dengan memperhatikan bahwa setiap orang memahami pesan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada cara berfikir dan pengalaman mereka masing-masing. Maka dari itu, Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad harus mampu menyesuaikan pesan, cara penyampaian, serta membangun hubungan interpersonal yang kuat agar pesan dapat dipahami secara baik dan mampu mempengaruhi sikap maupun perilaku para santri dalam memahami dan menumbuhkan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Teori ini menekankan bahwa pentingnya empati, menyesuaikan perilaku, dan kepekaan terhadap perbedaan perilaku santri dalam merancang strategi komunikasi yang berhasil dalam meningkatkan minat para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan bapak ZK selaku dewan pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad beliau mengatakan bahwa sebagai pembina selalu berusaha menggunakan pendekatan yang lebih bersifat individu dan melibatkan keterlibatan langsung. Setiap santri memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara berfikir yang berbeda. Memahami karakter masing-masing santri agar pendekatan komunikasi yang gunakan lebih efektif dan tepat sasaran (*Wawancara Dengan Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Zulkarni, Pada Tanggal 25 September 2025 Di Rumah Qur'an., n.d.*).

Pendekatan pembinaan dengan teori konstruktivisme ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap individu membentuk pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki santri. Dalam hal ini, sebagai pembina tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi santri agar mereka mampu mengembangkan pemahaman mereka sendiri mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an.

Strategi komunikasi konstruktivisme ini menekankan bahwa pentingnya memahami karakter setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga pembina perlu menyesuaikan pendekatan komunikasinya dengan karakteristik masing-masing santri.

Berdasarkan observasi langsung di Rumah Qur'an Al-Irsyad, pembina tahfidz menggunakan pendekatan komunikasi dengan menghadirkan Qori Provinsi Sumatera Barat, Ustadz Nurul Huda. Kehadiran beliau dalam kegiatan pelatihan tilawatil Qur'an bertujuan memotivasi dan meningkatkan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an (*Observasi Pada Tanggal 25 April 2025.*, n.d.).

Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi santri, karena mereka dapat langsung memperoleh ilmu, teknik membaca, serta inspirasi dari seorang Qori berprestasi. Melalui interaksi langsung ini, santri tidak hanya mendapatkan materi secara teoritis, tetapi juga memotivasi untuk giat dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

Pembina tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing santri dalam membentuk pemahaman dan minat mereka sendiri dalam pentingnya menghafalkan Al-Qur'an. Pendekatan yang bersifat individual, keterlibatan secara langsung, dan interaksi timbal balik terbukti mampu dalam mendorong minat serta dorongan santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Pendekatan konstruktivisme yang diterapkan juga menunjukkan bahwa proses pembina tidak bersifat satu arah, melainkan mendorong santri agar aktif berpartisipasi dan membangun pertumbuhan dan kecerdasan santri. Melalui pendekatan ini, pembina berhasil membangun suasana pembelajaran yang mendukung, serta mendorong minat para santri dan mampu meningkatkan ketertarikan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, karena mereka merasa diperhatikan, dipahami dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. Strategi Kesopanan

Strategi kesopanan merupakan pendekatan komunikasi yang berfokus pada upaya menjaga dan melindungi muka atau kehormatan pribadi seseorang dalam interaksi sosial. Sebagaimana yang dikembangkan oleh Penelepo Brown dan Stephen Lavinson, yang menyatakan bahwa dalam komunikasi sehari-hari, seseorang seringkali merancang pesan tidak hanya untuk menyampaikan maksud tertentu, tetapi juga untuk mempertimbangkan perasaan dan harga diri lawan bicara.

Dalam konteks pembinaan di Rumah Qur'an Al-Irsyad, strategi kesopanan ini sangat cocok dan dapat dijadikan dasar dalam strategi komunikasi pembina kepada santri. Pembina tidak hanya menyampaikan instruksi atau perintah secara langsung, melainkan menggunakan pendekatan yang mempertimbangkan perasaan, kehormatan, dan kenyamanan santri. Misalnya, dalam membimbing santri yang

belum memenuhi target hafalan, pembina menggunakan ungkapan yang menunjukkan empati, menghargai usaha mereka, dan tetap memberikan motivasi tanpa menyinggung perasaan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk DS mengungkapkan bahwa selaku pembina sangat berhati-hati dalam menyampaikan arahan kepada santri. Kalau mereka belum mencapai target hafalan, sebagai pembina tidak langsung menegur dengan keras, tetapi terlebih dahulu mengajak bicara dengan baik-baik, dengarkan dulu alasannya, lalu beri motivasi dengan bahasa yang lembut dan membangun. Yang paling penting, mereka merasa dihargai dan tetap semangat (*Wawancara Dengan Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Desi Kurnia Putri, Pada Tanggal 4 Mei 2025 Di Rumah Qur'an.*, n.d.).

Salah satu Santri SS juga menambahkan pandangannya terkait hal tersebut Apa yang disampaikan oleh ustazah benar. Saya sendiri pernah mengalami masa di mana saya sulit menghafal karena sedang banyak pikiran. Tetapi beliau tidak pernah marah. Justru beliau mendekati saya secara pribadi, menanyakan keadaan saya, dan memberikan semangat. Dengan itu saya menjadi semangat lagi, saya sangat merasa dihargai dan diperhatikan (*Wawancara Dengan Santri Salwa, Pada Tanggal 4 Agustus 2025 Di Rumah Qur'an.*, n.d.).

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk DS selaku pembina di Rumah Qur'an Al-Irsyad, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan sangat menjunjung tinggi prinsip kesopanan. Dalam menyampaikan arahan dan bimbingan kepada para santri penghafal Al-Qur'an, pembina menggunakan pendekatan yang lembut, dan selalu berusaha memahami kondisi santri terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan teori strategi kesopanan, khususnya pendekatan Kesopanan Positif (*Positive politeness*) yang berfokus pada membangun hubungan baik, serta menunjukkan empati dan dukungan emosional.

Pendekatan ini terbukti sangat baik dalam meningkatkan motivasi santri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Salwa, salah satu santri yang merasa dihargai, diperhatikan dan akhirnya menjadi lebih semangat dalam menghafal. Strategi komunikasi yang sopan dan empatik ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung tumbuhnya minat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kendala Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad dalam menerapkan strategi komunikasi

Dalam membina para santri agar menjadi penghafal Al-Qur'an yang konsisten dan Istiqomah, para pembina di Rumah Qur'an Al-Irsyad menghadapi berbagai bentuk tantangan. Tantangan itu tidak hanya dari diri santri sendiri, tetapi juga dari lingkungan sekitar mereka yang bisa mempengaruhi semangat mereka.

Masalah dalam diri santri bisa juga dengan kurangnya motivasi, emosi yang tidak stabil, atau kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Semua itu tentu memerlukan perhatian khusus dari para pembina agar proses menghafal bisa berjalan dengan lancar.

Selain itu, pengaruh dari luar seperti kurangnya dukungan motivasi keluarga, lingkungan pergaulan, atau kondisi ekonomi juga yang bisa menjadi penghambat semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pembina tidak hanya berfokus mengajar, tetapi juga harus menjadi penyemangat, pendamping, dan penengah dalam membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Kendala yang dihadapi Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad dalam meningkatkan minat santri penghafal Al-Qur'an di Kanagarian Taeh Bukik meliputi :

1. Pendekatan Komunikasi yang terbatas dan membosankan.

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad yaitu terbatasnya pendekatan komunikasi dalam proses pembinaan dan membimbing santri. Bentuk komunikasi yang cenderung monoton dan kurang interaktif menyebabkan santri merasa jenuh selama proses pembelajaran. Kondisi ini yang berdampak pada penurunan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an (*Observasi Langsung Di Rumah Qur'an Al-Irsyad, Pada Tanggal 9 Mei 2025, n.d.*).

Pembina banyak menggunakan metode ceramah dan penyampaian langsung dalam membina santri. Kadang-kadang mereka terlihat bosan, apalagi ketika sudah lelah setelah sekolah formal. Kami menyadari hal ini, namun belum banyak melakukan perubahan pendekatan karena terbatasnya pengetahuan metode komunikasi yang menarik

Seorang santri MS juga memberikan pendapatnya Kalau Ustadz dan Ustadzah ngajarnya kayak biasanya aja, kami juga ngantuk dan kadang nggak semangat. Tapi kalau dikelilingi cerita atau kegiatan lain, kami jadi lebih

semangat (*Wawancara Dengan Santri Rumah Qur'an Al-Irsyad Marsya, Pada Tanggal 11 Mei 2025 Di Rumah Qur'an., n.d.*).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa para pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad menyadari adanya keterbatasan dalam pendekatan komunikasi yang selama ini digunakan. Mereka memahami bahwa gaya komunikasi yang monoton berdampak pada kejenuhan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Meskipun menyadari permasalahan tersebut, para pembina belum sepenuhnya mampu mengatasinya karena belum memiliki bekal dan cukup dalam hal strategi komunikasi yang efektif dan sesuai dengan karakter santri. Sementara dari sisi santri, mereka juga menyampaikan bahwa suasana belajar yang terlalu serius dan kaku membuat mereka merasa bosan dan kurang termotivasi. Santri cenderung lebih antusias ketika proses pembelajaran dilakukan secara terbuka dan menyenangkan.

2. Rendahnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Belajar

Minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak merupakan kendala yang ditemukan juga dalam meningkatkan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Irsyad terkhususnya dalam aspek hafalan. Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pembina rumah Qur'an Al-Irsyad, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua masih tergolong rendah. Salah satu penyebab utamanya yaitu faktor ekonomi. Banyak dari orang tua santri yang harus bekerja dari pagi hingga malam demi mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga waktu mereka untuk mendampingi anak belajar dan menghafal Al-Qur'an menjadi sangat terbatas.

Bapak RF salah satu pembina menyatakan memaklumi sebagian orang tua memang sibuk bekerja. Banyak yang orang tua niatnya baik, ingin anaknya jadi penghafal Al-Qur'an, Tapi karena bekerja dari siang sampai malam, mereka tidak punya waktu untuk mengawasi atau menemani anaknya muroja'ah di rumah (*Wawancara Dengan Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Refialdo Azmi, Pada Tanggal 23 Mei 2025 Di Rumah Qur'an., n.d.*).

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, terlihat bahwa santri yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja cenderung memiliki progres hafalan yang paling lambat. Mereka juga kurang disiplin dalam

murojo'ah dan sering datang tanpa hafalan baru. Ketika ditanya, sebagian santri mengaku belajar sendiri tanpa arahan atau peringatan dari orang tua di Rumah. Hal ini membuat pembina menghadapi tantangan tambahan dalam menjaga motivasi dan menjaga hafalan para santri.

Dengan demikian, minimnya komunikasi dan rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan Rumah Qur'an Al-Irsyad menjadi salah satu faktor penting dalam menghambat peningkatan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Pergaulan dan lingkungan yang kurang mendukung

Pergaulan dan lingkungan tempat tinggal santri menjadi salah satu kendala yang di hadapi pembina dalam meningkatkan minat para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad diketahui bahwa banyak santri yang mengalami penurunan semangat saat mereka kembali ke Rumah. Ini disebabkan oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti pergaulan bebas, teman sebaya yang kurang religius, serta penggunaan geded yang tidak terkontrol.

Pengaruh lingkungan tidak hanya disampaikan oleh pembian, tetapi juga di akui oleh Ibuk VW selaku orang tua santri, beliau mengungkapkan kebanyakan *masyarakat memang tinggal dilingkungan yang ramai. Anak-anak gampang diajak main, jadi susah kalau disuruh belajar atau Murojo'ah di Rumah (Wawancara Dengan Orang Tua Santri Vinola Wilmitra, Pada Tanggal 23 Mei 2025., n.d.).*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa meskipun orang tua memiliki niat baik agar anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an, kenyataannya lingkungan membuat mereka kesulitan memberikan pengawasan dan bimbingan yang memadai. Selanjutnya pengakuan santri sendiri juga membenarkan bahwa lingkungan sekitar rumah sering kali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan hafalan. Salah seorang santri VT mengatakan *kalau dirumah, saya suka main sama teman. Kadang lupa kalau harus murojo'ah. Teman-teman juga nggak ada yang ngaji, jadi saya juga ikut-ikutan saja (Wawancara Dengan Santri Vaton , Pada Tanggal 23 Mei 2025 Di Rumah Qur'an., n.d.).*

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembina tidak hanya *menghadapi* kendala dari dalam diri santri, tetapi juga dari luar, yakni lingkungan dan pergaulan. Lingkungan dan pergaulan santri memiliki pengaruh yang sangat

besar dalam meningkatkan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti pergaulan bebas, minimnya aktifitas keagamaan, serta kurangnya pengawasan dirumah menjadi tantangan yang serius bagi para pembina dalam menumbuhkan dan mempertahankan minat santri sebagai penghafal Al-Qur'an.

PENUTUP

Strategi komunikasi pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad dalam meningkatkan minat santri penghafal Al-Qur'an berjalan cukup efektif dengan mamadukan pendekatan komunikasi yang beragam. Melalui teori mendapatkan kepatuhan, pembina menggunakan strategi berupa memberikan motivasi, penghargaan, dan dorongan emosional agar santri lebih patuh serta konsisten dalam menghafal Al-Qur'an.

Sementara melalui teori konstruktivisme, pembina berusaha menyesuaikan pesan dan metode komunikasi sesuai dengan tingkat pemahaman serta karakter masing-masing santri, sehingga proses pelajaran lebih interaktif dan bermakna. Sedangkan dalam sudut pandang Teori Kesopanan, pembina menjaga hubungan komunikasi yang sesuai dengan santri melalui sikap lemah lembut, penghargaan terhadap usaha santri, serta bahasa yang santun sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Dari paparan yang sudah peneliti lakukan dan hasil yang ditemukan, dari segi kendala strategi komunikasi terdapat dua, Internal dan Eksternal. Adapun yang merujuk kepada internal yaitu Pertama, Pendekatan Komunikasi yang terbatas dan membosankan. Kedua, Kurang aktifnya salah satu pembina dalam proses mengajar. Selanjutnya dari segi Eksternal Pertama, rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar. Kedua, faktor lingkungan dan pergaulan yang kurang mendukung, turut mempengaruhi semangat santri dalam menjaga konsisten hafalan

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., & Hamidah, M. R. H. (n.d.). *Strategi Komunikasi Pemasaran Objek Wisata Museum Batubara Bukit Asam Tanjung Enim Di Media Sosial Instagram*.
- Ahmad, F. (2024). Strategi Komunikasi Pendistribusian Zakat BAZNAS Kota Padang di Bulan Ramadhan. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 115–128.
- Arlina, A., Sari, D. P., Safitri, D., Tiara, I., & Nisa, T. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Minat Mengaji Dan Solusinya Bagi Anak Usia Sekolah di Desa Tanah Tinggi Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 3(1).
- Atin Rohmatin. (2022). *Peran Layanan Bimbingan Individu Bagi Santri Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'unah Lengkong Kabupaten Pati*. Diss. IAIN KUDUS.
- Desi Kurnia Putri, *Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad, Taeh Bukik*, wawancara pribadi mengenai sejarah Rumah Qur'an Al-Irsyad, berdasarkan dokumen arsip, pada tanggal 29 September 2025. (n.d.).
- Dokumen Arsip Rumah Qur'an Al-Irsyad Tahun 2021*. (n.d.).
- Nugraha, D., Purnama, M. S. S., & Pratama, M. R. D. (2024). Perencanaan Masterplan Markaz Rumah Tahfidz di Cimenyan Bogor. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(4), 547–552.
- Observasi di Rumah Qur'an Al-Irsyad Nagari Taeh Bukik pada tanggal 8 Agustus 2025*. (n.d.).
- Observasi di Rumah Qur'an Al-Irsyad Nagari Taeh Bukik pada tanggal 20 Agustus 2025*. (n.d.).
- Observasi langsung di Rumah Qur'an Al-Irsyad, Pada tanggal 9 Mei 2025*. (n.d.).
- Observasi pada tanggal 6 April 2025*. (n.d.).
- Observasi pada tanggal 25 April 2025*. (n.d.).
- Rahayu, T., & Sihabudin, A. (2024). Strategi Komunikasi Yayasan Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa (RTYD) dalam Menarik Minat Pengunjung di Destinasi Edukasi dan Wisata Al-Qur'an Kota Palembang (Desa Qur'an). *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(4), 14.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rintaningrum, R., Makmur, M., Sari, M. E., Munawar, S., Wulandari, S., & Aji, Y. A. (2025). Konseptualisasi Strategi Komunikasi Islam dalam Merespons Isu Negatif terhadap Lembaga Pendidikan Keislaman di Era Digital. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12(1), 15–30.
- Wawancara dengan Desi Kurnia Putri, selaku pembina di rumah qur'an Al-Irsyad Nagari Taeh Bukik pada tanggal 12 September 2025*. (n.d.).
- Wawancara dengan orang tua santri Vinola Wilmitra, Pada Tanggal 23 Mei 2025*. (n.d.).
- Wawancara dengan pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Desi Kurnia Putri, Pada Tanggal 4 Mei 2025 di Rumah Qur'an*. (n.d.).
- Wawancara dengan pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Refialdo Azmi , Pada Tanggal 23 Mei 2025 di Rumah Qur'an*. (n.d.).
- Wawancara dengan pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Refialdo Azmi , Pada Tanggal 23 September 2025 di Rumah Qur'an*. (n.d.).
- Wawancara dengan pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad Zulkarni, Pada Tanggal 25 September 2025 di Rumah Qur'an*. (n.d.).
- Wawancara dengan Santri Rumah Qur'an Al-Irsyad Marsya, Pada Tanggal 11 Mei 2025 di Rumah Qur'an*. (n.d.).

Strategi Komunikasi Pembina Rumah Qur'an Al-Irsyad

Wawancara dengan santri Salwa, Pada Tanggal 4 Agustus 2025 di Rumah Qur'an. (n.d.).

Wawancara dengan santri Vaton , Pada Tanggal 23 Mei 2025 di Rumah Qur'an. (n.d.).

Wawancara Pribadi Mengenai Sejarah Rumah Qur'an Al-Irsyad, Berdasarkan Dokumen Arsip, 28 September 2025. (n.d.).

Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan. *Lentera*, 17(1).